

BAB I

Latar Belakang

Pendahuluan

Pemberian air susu ibu secara eksklusif pada bayi sejak usia 0 bulan sampai dengan 6 bulan bermanfaat untuk tumbuh kembang bayi, serta antibodi yang bisa membantu bayi membangun sistem kekebalan tubuh dalam masa pertumbuhannya. Berkaitan dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif selama enam bulan, proses Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ini menjadi salah satu faktor penentu keberhasilannya karena IMD dapat mencegah kematian bayi, terutama dinegara berkembang (Kemenkes RI, 2014). Praktek IMD dapat mencegah 22% angka kematian bayi baru lahir, sehingga untuk mengurangi angka kematian bayi baru lahir, Word Health Organization (WHO) merekomendasikan para ibu untuk memberikan kolostrum saja dalam satu jam pertama kehidupan bayi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mempromosikan pemberian ASI Eksklusif. Tetapi untuk IMD, masih sedikit materi yang sampai kepada ibu-ibu, baik melalui kader kesehatan maupun petugas kesehatan di sekitar tempat tinggalnya. Bahkan hanya di beberapa rumah sakit bersalin (di kota besar) dapat ditemukan layanan IMD untuk ibu melahirkan (Kemenkes RI, 2012).

Inisiasi menyusui dini masih sulit diterapkan karena kebanyakan ibu tidak tahu bahwa inisiasi menyusui dini sangat bermanfaat, proses yang hanya memakan waktu satu jam tersebut berpengaruh pada sang bayi seumur hidup serta adanya beberapa pendapat yang tidak benar, diantaranya yaitu ibu menganggap bayinya akan kedinginan bila tidak segera dibedong, ibu terlalu lelah untuk segera menyusui bayinya, ibu takut jika bayinya jatuh, ibu merasa badan dan bayinya masih kotor sehingga harus dimandikan, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai sehingga diperlukan cairan lain, kolostrum tidak baik, bahkan berbahaya untuk bayi (Roesli U, 2012).

Salah satu penyebab utama rendahnya cakupan ASI di masyarakat adalah produksi ASI yang tidak lancar. Faktor yang mempengaruhi produksi ASI dapat

berasal dari internal dan eksternal individu. Faktor internal meliputi kondisi fisik, psikologis, pengetahuan ibu dan faktor fisik bayi sedangkan faktor eksternal diantaranya inisiasi menyusui dini (IMD) dan frekuensi menyusui (Kadir, 2014). Frekuensi menyusui merupakan salah satu faktor eksternal yang mudah dilakukan oleh ibu untuk meningkatkan produksi ASI. Frekuensi menyusui untuk meningkatkan produksi ASI salah satunya adalah dengan konsep rawat gabung (Kadir, 2014)

Konsep rawat gabung adalah salah satu metode yang ditawarkan oleh petugas kesehatan agar bayi terus bersama-sama ibunya selama 24 jam. Rawat gabung antara ibu dan bayi akan menjalin segera proses lekat (early infant - mother bonding) sebagai akibat sentuhan badan antara ibu dan bayinya (Kadir, 2014). Ibu yang segera dan sering menyusui bayinya akan merangsang produksi hormon oksitosin. Hormon oksitosin ini sangat berpengaruh pada keadaan emosi ibu. Meningkatnya hormon oksitosin ini membuat perasaan ibu tenang, bahagia tidak cemas dan meningkatkan produksi ASI sehingga bayi lebih puas mendapatkan ASI (Astutik, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Lusje tentang hubungan rawat gabung dengan kelancaran ASI pada ibu post partum normal dengan hasil ibu yang dilakukan rawat gabung dan produksi ASInya lancar berjumlah 63 responden (70%) sedangkan ibu yang tidak dilakukan rawat gabung namun produksi ASInya tidak lancar berjumlah 27 responden (30%). Dapat dilihat bahwa ada hubungan rawat gabung dengan kelancaran ASI pada ibu post partum normal (Lusje K, Mandang J, Kusmiyati K, 2014). Alasan ibu yang menjadi penyebab kegagalan praktek ASI eksklusif bermacam-macam. Anggapan yang paling sering berkembang di masyarakat adalah tidak keluarnya ASI dan jumlah ASI yang dianggap kurang. Hal ini membuat ibu panik karena merasa “kasihan” saat mendengar tangisan bayi (Tantina U, Siswanto Y, Susilo E 2015). Maka keputusan yang diambil oleh ibu adalah memilih alternatif lain dengan memberikan susu formula (Retno MS, 2017).

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Ibu dan Anak Aceh Mulai dari Januari sampai dengan Mei Tahun 2025 jumlah persalinan sebanyak 70 persalinan dan

ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini dan rawat gabung sebanyak 53 orang. Berdasarkan latar belakang dan survey awal yang dilakukan peneliti, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan pelaksanaan IMD dan rawat gabung dengan Pengeluaran ASI pada Ibu di Rumah Sakit Ibu dan Anak Aceh Tahun 2025.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Hubungan pelaksanaan IMD dan rawat gabung dengan Pengeluaran ASI pada Ibu di Rumah Sakit Ibu dan Anak Aceh Tahun 2025 ?

Tujuan Penelitian

Mengetahui Hubungan pelaksanaan IMD dan rawat gabung dengan Pengeluaran ASI pada Ibu di Rumah Sakit Ibu dan Anak Aceh Tahun 2025.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Responden

Sebagai bahan masukan untuk setiap ibu yang baru selesai bersalin atau ibu Post partum mau melaksanakan IMD dan rawat gabung agar membantu dalam proses pengeluaran ASI pada Ibu.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan peneliti dalam menerapkan teori yang telah diperoleh selama mengikuti kuliah.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan masukan pada setiap ibu yang baru selesai bersalin atau ibu Post partum mau melaksanakan IMD dan rawat gabung agar membantu dalam proses pengeluaran ASI pada Ibu.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan sumber informasi bagi institusi pendidikan untuk mengetahui manfaat dari setiap ibu yang baru selesai bersalin atau ibu Poot partum mau melaksanakan IMD dan rawat gabung agar membantu dalam proses pengeluaran ASI pada Ibu.